

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sejak dilahirkan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam hidupnya hingga pada akhirnya menjadi individu dewasa, dan itu merupakan hal penting yang harus dijalani olehnya. Setiap fase kehidupan yang terlewati merupakan sarana untuk semakin mengoptimalkan kemampuannya. Pertumbuhan dapat dimaknai sebagai perubahan seorang individu secara kuantitas, sedangkan perkembangan dapat dimaknai sebagai perubahan seorang individu secara kualitas yang melibatkan mental, psikologis, dan kepribadiannya. Oleh karena itu, harus dipahami dengan benar dan penuh kesadaran bagaimana caranya agar antara setiap aspek tersebut dapat saling mendukung dengan baik terhadap pencapaian perkembangan seorang manusia.

Slavin (2008, hlm. 81) mengemukakan bahwa, “Perkembangan manusia meliputi perkembangan fisik, kognitif, pribadi, sosial, dan moral”. Dilihat dari hal tersebut, maka untuk mencapai perkembangan bukanlah suatu proses yang mudah. Berdasarkan apa yang dikemukakan tersebut, maka salah satu hal yang dapat diusahakan untuk membentuk perkembangan ke arah yang sesuai adalah dengan memperhatikan pola pendidikan anak. Pendidikan adalah salah satu aspek yang paling dekat dengan kehidupan seseorang. Melalui pengorganisasian pendidikan yang benar dan sesuai maka aspek-aspek perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, moral, serta kemampuan bersosialisasi seorang individu dapat terfasilitasi dengan lebih baik.

Di Indonesia sendiri, pendidikan terbagi ke dalam tiga ruang lingkup antara lain, pendidikan formal, nonformal, serta informal. Ketiganya memiliki satu tujuan yaitu untuk membantu manusia mencapai perkembangan yang minimalnya sesuai dengan standar tertentu yang telah ditetapkan. Khususnya dalam ruang lingkup pendidikan formal yang memuat program-program kependidikan berdasarkan standar nasional. Sebagaimana fungsi dari pendidikan itu sendiri yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyebutkan bahwa,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan formal yang pertama kali harus ditempuh oleh seorang individu. Didalamnya memuat sembilan mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh siswa, antara lain yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), matematika, Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Adapun dalam setiap jenjang pendidikan formal, mata pelajaran matematika dan bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran pokok dan wajib yang harus dipelajari oleh siswa. Sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 37 menyatakan bahwa, "Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah".

Setiap mata pelajaran tersebut memiliki standar tertentu yang harus dicapai oleh siswa. Khususnya dalam mata pelajaran matematika sebagai salah satu mata pelajaran pokok. Alasan pentingnya matematika dijadikan mata pelajaran pokok, dapat disebabkan karena setiap konsep yang dipelajari dalam matematika memiliki peran penting dalam disiplin ilmu lainnya, termasuk dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ruseffendi (1990) bahwa, setiap konsep dalam matematika memiliki kontribusi dalam bidang studi lain di luar matematika itu sendiri.

Masih mengacu kepada Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang SKL untuk satuan pendidikan dasar juga mengungkapkan bahwa, kemampuan matematika yang ditargetkan pada akhirnya selalu merujuk kepada kemampuan menerapkan konsep matematika dalam pemecahan masalah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Maulana (2011) mengemukakan bahwa, terdapat lima kemampuan matematis yang ditargetkan dalam kurikulum matematika, antara lain

pemahaman matematis, pemecahan masalah matematis, penalaran matematis, koneksi matematis, dan komunikasi matematis.

Di samping itu Maulana (2011, hlm. 51) turut mengungkapkan bahwa, SKL untuk kompetensi lulusan mata pelajaran matematika untuk SD antara lain adalah sebagai berikut.

Memahami konsep bilangan bulat dan pecahan, operasi hitung dan sifat-sifatnya, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari; Memahami bangun datar dan bangun ruang sederhana, unsur-unsur dan sifat-sifatnya serta menerapkannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari; Memahami konsep ukuran dan pengukuran berat, panjang, luas, volume, sudut, waktu, kecepatan, debit, serta mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari; Memahami konsep koordinat untuk menentukan letak benda dan menggunakannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari; Memahami konsep pengumpulan data, penyajian data dengan tabel, gambar dan grafik (diagram), mengurutkan data, rentangan data, rerata hitung, modus, serta menerapkannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari; Memiliki sikap menghargai matematika dan kegunaannya dalam kehidupan; Memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pada akhirnya kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu bagian keterampilan proses dalam kurikulum matematika yang harus dicapai oleh siswa. Siswa diharapkan mampu memahami setiap konsep dalam matematika, kemudian menerapkannya untuk memecahkan permasalahan nyata yang ditemuinya sehari-hari sebagai bukti tercapainya tujuan proses. Permasalahan yang diberikan pada siswa ini idealnya tidak hanya berupa permasalahan rutin biasa, sehingga akan lebih baik lagi bila permasalahan yang diberikan juga berupa permasalahan tidak rutin yang sifatnya lebih kompleks.

Ruseffendi (1990) mengemukakan bahwa, pentingnya penguasaan kemampuan pemecahan masalah tidak rutin dikarenakan oleh beberapa hal berikut, antara lain: (1) pengetahuan dan kemampuan seseorang mengenai matematika itu tidak akan banyak artinya bila dirinya tidak mampu mengaplikasikannya dalam menyelesaikan permasalahan baru lainnya; (2) dalam kehidupan nyata sangat jarang sekali ditemui permasalahan rutin yang biasanya muncul dalam mata pelajaran matematika; dan (3) hasil penelitian mengungkapkan bahwa semakin banyak siswa mencoba menyelesaikan berbagai

macam persoalan matematika maka dirinya akan semakin terbiasa dalam memecahkan permasalahan.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sumarmo (dalam Fauziah, 2010, hlm. 2) bahwa, “Proses berpikir dalam pemecahan masalah memerlukan kemampuan mengorganisasikan strategi. Hal ini akan melatih orang berpikir kritis, logis, kreatif yang sangat diperlukan dalam menghadapi perkembangan masyarakat”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa dengan kemampuan pemecahan masalah yang baik akan menimbulkan suatu kecenderungan semakin baik pula kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif seseorang. Di mana pada akhirnya kemampuan tersebut akan mendorong seseorang untuk lebih terstruktur dalam bertindak dan berpikir dalam hidupnya.

Sumarmo (dalam Fauziah, 2010) juga mengemukakan bahwa, pentingnya kemampuan pemecahan masalah juga dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa kegiatan pemecahan masalah adalah jantung kegiatan matematika. Masalah juga dipandang sebagai sesuatu hal yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Bahkan tujuan dari kemampuan pemecahan masalah itu sendiri melatarbelakangi tujuan dari matematika, yaitu supaya siswa mampu menyelesaikan masalah. Pentingnya menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah juga didukung oleh tujuan dari mata pelajaran matematika yang tercantum dalam KTSP untuk SD/MI (BSNP, 2006) yaitu salahsatunya agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Akan tetapi, secara umum hasil studi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan dalam matematika di Indonesia masih cukup rendah. Laporan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* (dalam Hasanah, 2015) pada tahun 2011 menunjukkan bahwa skor matematika siswa Indonesia hanya 386 dari standar skor 500. Hal ini membuat Indonesia menduduki peringkat ke-5 dari bawah, dari 42 negara yang menjadi peserta.

TIMSS sendiri merupakan studi internasional mengenai prestasi matematika dan sains siswa pada sekolah lanjutan tingkat pertama, namun hasilnya juga dapat menggambarkan tingkat perkembangan pencapaian

matematika siswa sekolah dasar suatu bangsa khususnya bagi Indonesia sendiri. Sehingga data yang diungkapkan oleh TIMSS dapat digunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan peningkatan mutu pendidikan. Mullis, Martin, Ruddock, O'Sullivan dan Preuschoff (dalam Shodiq, Dafik, dan I Made, 2015) mengungkapkan bahwa ada dua domain yang diujikan dalam soal-soal TIMSS, yaitu domain konten dan domain kognitif. Domain konten merupakan penilaian yang diambil dari materi-materi yang termuat dalam matematika. Domain kognitif merupakan penilaian yang berdasarkan pada tiga aspek kemampuan berpikir siswa, yaitu dari aspek *knowing* (35%) meliputi mengingat, mengenali, menghitung, mengukur, mengklasifikasi, mengurutkan; aspek *applying* (40%) meliputi merepresentasi, memodelkan, menerapkan, memecahkan masalah rutin; aspek *reasoning* (25%) meliputi menganalisa, menggeneralisasi/menspesialisasi, mengintegrasikan/mensintesis, memberi alasan, memecahkan soal tidak rutin.

Di samping laporan tersebut, rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis juga dapat dilihat dari hasil uji coba terbatas terhadap beberapa siswa SD di Cimalaka pada tahun 2016. Sampel yang diambil untuk uji coba terbatas adalah sebanyak 33 siswa, di mana rata-rata yang diperoleh siswa yaitu sebesar 0,23. Adapun indikator yang diujikan tersebut di antaranya adalah mengidentifikasi kecukupan data untuk memecahkan masalah, menerapkan strategi menyelesaikan masalah dalam atau di luar matematika, dan menjelaskan atau menginterpretasikan hasil. Hasil uji coba menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengidentifikasi kecukupan data untuk memecahkan masalah dan mengidentifikasi unsur-unsur yang ditanyakan, dan hampir sebagian besar masih menunjukkan kemampuan yang rendah dalam menerapkan strategi untuk menyelesaikan permasalahan matematika serta dalam menjelaskan atau menginterpretasikan hasil.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis tersebut juga didorong oleh belum terbiasanya siswa dalam menyelesaikan permasalahan tidak rutin. Sebagian siswa masih ada yang belum mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui dan diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan. Siswa juga masih terlihat kesulitan saat mengubah kalimat pada soal cerita ke dalam model matematika, yang pada akhirnya membuat siswa menjadi belum begitu

memahami bagaimana menentukan strategi penyelesaian masalah yang tepat serta bagaimana cara menjelaskan hasil yang diperoleh dari penyelesaian yang diajukannya. Padahal secara operasional setiap indikator menunjukkan bahwa penguasaan kemampuan pemecahan masalah matematis mencerminkan perlunya kemampuan menyusun strategi berpikir yang bersifat runtut hingga pada akhirnya menjadi sebuah kesatuan. Apabila siswa kesulitan dalam mencapai satu indikator tertentu, maka indikator berikutnya pun akan kesulitan untuk dicapai. Sejalan dengan yang dikemukakan Polya (dalam Ruseffendi, 1990), bahwa langkah-langkah yang perlu dilewati oleh seseorang agar memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis adalah dengan terlebih dahulu memahami permasalahan yang dipertanyakan.

Berdasarkan fakta tersebut, maka diperlukan sebuah inovasi dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran, dengan harapan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik. Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui pembelajaran dalam matematika, diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk memiliki sensitivitas dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan pengukuran, maupun perhitungan, khususnya pada matematika itu sendiri dan lebih luas lagi pada mata pelajaran lainnya.

Huda (2013, hlm. 5) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran yang seringkali menjadi fokus riset dan studi selama ini di antaranya adalah pembelajaran bersifat psikologis, pembelajaran merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya, dan pembelajaran merupakan produk dari lingkungan eksperimental seseorang”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kegiatan pembelajaran itu akan menghasilkan sebuah pencapaian yang baik ketika kegiatan tersebut mampu memfasilitasi aspek psikologis seorang individu (siswa), dan mampu menumbuhkan keaktifan siswa (siswa mengalami, mencoba secara langsung) dalam setiap penemuan pengetahuan barunya.

Pentingnya penciptaan lingkungan belajar yang harus menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar dapat dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang bersifat stimulatif. Huda (2013, hlm. 62) juga turut mengemukakan bahwa, “Lingkungan pembelajaran yang stimulatif dapat

berpengaruh terhadap perkembangan personal, dan dapat mendorong para siswa untuk terus belajar dengan pengalaman yang pada akhirnya dapat memupuk kemahirannya”.

Pentingnya pembelajaran yang mendorong siswa untuk mampu menemukan sendiri konsep pelajaran turut didukung oleh pendapat Fosnot (dalam Van de walle, 2008) yang mengemukakan bahwa, belajar merupakan proses pengembangan, proses tersebut juga memerlukan penemuan dan pengorganisasian sendiri oleh siswa. Oleh karena itu guru perlu memberi kesempatan kepada siswa bagaimana cara siswa untuk memunculkan pertanyaannya sendiri mengenai permasalahan yang diberikan, bahkan jika perlu memberi siswa kesempatan untuk membuat dan menemukan model yang dapat digunakan sebagai alternatif strategi penyelesaian permasalahan tersebut.

Adapun salah satu konsep pendekatan yang dapat dirancang untuk dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran adalah pendekatan eksploratif. Pendekatan eksploratif merupakan salah satu pendekatan yang berlandaskan pada teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme sendiri memiliki arti sebagai teori yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sagala (2005, hlm. 88) mengemukakan bahwa, “Dalam pandangan konstruktivisme, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan.” Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip pendekatan eksploratif yang menyatakan bahwa “...*learners can and should take control of their own learning...*” (Rieber dalam Bidarra dan Olimpio, 2010, hlm. 174). Artinya, dalam pendekatan eksploratif siswa diberikan kesempatan untuk mengambil kontrol sendiri dalam kegiatan pembelajaran yang diikutinya dengan maksud agar siswa dapat mengalami langsung proses membangun pengetahuan di dalam benaknya.

Pendekatan eksploratif sendiri terdiri dari lima tahapan, antara lain: tahap pemberian masalah, tahap eksplorasi individu, tahap presentasi, tahap eksplorasi kelompok, serta tahap diskusi (Dwirahayu, 2013). Setiap tahapan tersebut memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Siswa diberikan kesempatan untuk mengalami belajar aktif melalui kegiatan penemuan pengetahuan baru baik itu melalui kegiatan penyelidikan

secara individual, maupun secara berkelompok. Kegiatan belajar yang dilaksanakan dengan diawali pemberian masalah dan penerapan karakteristik serta prinsip dari pendekatan eksploratif itu sendiri diharapkan mampu menumbuhkan sensitivitas siswa dalam memecahkan permasalahan khususnya yang bersifat matematis.

Mengingat bahwa perkembangan siswa meliputi perkembangan fisik, kognitif, pribadi, sosial, dan moral maka melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran kelima aspek tersebut pun memiliki kesempatan untuk berkembang. Jadi di samping aspek kognitif, pengorganisasian yang tepat dalam setiap tahapan kegiatan pembelajaran eksploratif juga memiliki kecenderungan dalam menumbuhkan sisi afektif dalam diri siswa. Adapun pengorganisasian kegiatan yang dimaksud yaitu menumbuhkan suasana kompetisi positif di antara siswa, terutama saat menyusun pemodelan dari materi yang sedang dipelajari dalam tahap kegiatan eksplorasi individu maupun kelompok. Kecenderungan yang diharapkan muncul dari segi afektif siswa tersebut yaitu dari segi motivasi belajar siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan pendekatan eksploratif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka sebagai perwujudan nyata dalam menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang bersifat *student-centered*, dan dapat menumbuhkan kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi siswa dilakukan sebuah penelitian dengan judul sebagai berikut. “Pendekatan Eksploratif untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian Eksperimen terhadap Siswa Kelas V SDN Cimalaka II dan SDN Cilimbangan di Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang)”.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka disusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan pendekatan eksploratif?
2. Bagaimana perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan pendekatan eksploratif dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional?

3. Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan pendekatan eksploratif?
4. Bagaimana perbedaan peningkatan motivasi belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan pendekatan eksploratif dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional?
5. Apa saja faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan eksploratif?

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SDN Cimalaka II, dan siswa kelas V SDN Cilimbangan di Kecamatan Cimalaka pada tahun ajaran 2015/2016. Kemampuan pemecahan masalah yang hendak diteliti pada penelitian ini dibatasi hanya pada tiga indikator kemampuan pemecahan masalah matematis, yaitu mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur; menerapkan strategi menyelesaikan masalah dalam atau di luar matematika; menjelaskan atau menginterpretasikan hasil. Penelitian terhadap ketiga indikator tersebut dilakukan atas dasar bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu keterampilan proses yang dapat tumbuh apabila siswa dapat mengidentifikasi dan memahami terlebih dahulu apa saja informasi yang dibutuhkan dalam memecahkan permasalahan. Dengan begitu dari informasi yang telah diperolehnya tersebut siswa dapat menyusun strategi penyelesaian masalah yang tepat, dan siswa dapat memberikan interpretasi serta penjelasan dari gagasan penyelesaian yang dikemukakan. Adapun motivasi belajar siswa yang hendak diteliti dibatasi ke dalam delapan indikator, antara lain durasi lamanya belajar, frekuensi belajar, persistensi pada tujuan belajar, ketabahan dalam menghadapi rintangan belajar, pengorbanan dalam mencapai tujuan belajar, target ketercapaian dalam belajar, kesungguhan dalam belajar, dan arah sikap terhadap sasaran belajar.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melihat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan pendekatan eksploratif. Adapun penjabaran dari tujuan khusus penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hasil pendekatan eksploratif terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan eksploratif dengan pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui hasil pendekatan eksploratif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.
4. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan motivasi belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan eksploratif dengan pembelajaran konvensional.
5. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan eksploratif.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian eksperimen ini dapat dirasakan langsung oleh pihak-pihak yang memiliki keinginan untuk berkontribusi secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan khususnya pendidikan formal. Adapun manfaat yang dapat dirasakan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti
  - a. Mengetahui dan memahami seberapa besar pengaruh pendekatan eksploratif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa.
  - b. Menambah pengetahuan baru dan terbukanya kesempatan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan mengenai proses penelitian eksperimen sehingga lebih termotivasi untuk membuat penelitian eksperimen lanjutan.
  - c. Mengembangkan karakter jiwa peneliti yang di antaranya meliputi kejujuran, bertanggung jawab, kegigihan, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

## 2. Bagi Siswa

- a. Memperoleh pengalaman belajar baru yaitu menemukan konsep melalui kegiatan belajar yang melibatkannya secara aktif sehingga siswa mampu merasakan suatu kegiatan pembelajaran yang bermakna dan lebih mudah diingat olehnya.
- b. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa lebih terasah, karena siswa belajar menemukan kembali konsep pengetahuan dengan berangkat dari adanya permasalahan yang harus dicari solusi penyelesaiannya.
- c. Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang memberikannya kesempatan untuk mengeksplorasi setiap konsep secara individual maupun berdiskusi secara berkelompok.

## 3. Bagi Guru

- a. Mendapatkan inovasi dan inspirasi untuk menggunakan pendekatan eksploratif dalam menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa.
- b. Menumbuhkan inspirasi untuk melaksanakan suatu kegiatan belajar yang mampu melibatkan siswa turut berperan aktif dalam proses belajar di kelas, sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dapat lebih dimaknai oleh siswa.
- c. Mendapatkan inspirasi untuk melakukan penelitian mengenai pendekatan eksploratif dalam kegiatan pembelajaran.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti yang tertarik untuk menggunakan pendekatan eksploratif.
- b. Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti kemampuan pemecahan masalah matematis maupun motivasi belajar siswa SD.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi penulisan dari skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun rincian dari setiap bab adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan bab yang berisi uraian mengenai pendahuluan dari skripsi ini. Bab I berisi uraian mengenai latar belakang dari diadakannya penelitian, mulai dari permasalahan yang terjadi di lapangan terkait dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Kemudian disusun rumusan masalah serta batasan masalah dari penelitian yang akan dilakukan, serta bagaimana maksud dan tujuan dari dilakukannya penelitian ini. Terakhir berisi uraian dari manfaat yang dapat diambil dari diadakannya penelitian ini, dan uraian dari struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan pembahasan yang terkait dengan landasan teoritis. Adapun rinciannya yaitu membahas mengenai hakikat dari pembelajaran matematika, teori belajar yang terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan, pembahasan mengenai apa yang dimaksud dengan pendekatan eksploratif dan pembelajaran konvensional, kemampuan pemecahan masalah matematis, motivasi belajar, kajian mengenai hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, kajian mengenai *road map* penelitian, serta hipotesis penelitian.

Bab III berisi uraian dari metodologi penelitian. Pada bab III ini berisi mengenai tujuh buah pembahasan poin utama. Pertama yaitu mengenai metode dan desain yang digunakan dalam penelitian ini. Kedua yaitu membahas mengenai subjek penelitian dari penelitian ini, khususnya dari populasi dan sampel yang dipilih untuk diteliti. Ketiga yaitu membahas mengenai variabel dalam penelitian, baik itu variabel bebas maupun variabel terikat dari penelitian. Keempat yaitu membahas mengenai beberapa definisi operasional yang dimaksudkan untuk membantu memudahkan para pembaca dalam memahami bagaimana gambaran umum dari variabel yang terdapat dalam penelitian. Kelima menguraikan pembahasan mengenai instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data saat penelitian dilaksanakan, baik itu instrumen yang digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Keenam yaitu berisi uraian mengenai prosedur pelaksanaan penelitian, dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan data. Ketujuh yaitu berisi uraian mengenai bagaimana teknik pengolahan dan analisis data yang akan digunakan.

Bab IV merupakan uraian yang membahas hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian berisi uraian mengenai permasalahan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti. Pembahasan berisi uraian mengenai hasil berpikir peneliti dalam menghubungkan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan hasil penelitian.

Bab V berisi pembahasan mengenai simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang diajukan. Saran memuat mengenai kekurangan saat penelitian serta masukan mengenai masalah baru yang dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

